

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DALAM MEMBERDAYAKAN PENDERITA SKIZOFRENIA DENGAN FREKUENSI KEKAMBUIHAN PENDERITA SKIZOFRENIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SITOPENG KOTA CIREBON

Endah Sari Purbaningsi, Muadi

STIKes Mahardika Cirebon, Indonesia

endah@stikesmahardika.ac.id¹; deramuadi@gmail.com

Abstrak

Received: 01-12-2022
Revised : 10-12-2022
Accepted: 26-12-2022

Skizofrenia merupakan salah satu penyakit gangguan jiwa yang menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat di Indonesia dari berbagai kasus gangguan jiwa termasuk skizofrenia pasien dinyatakan sembuh secara medis dan biasanya dikembalikan ke keluarganya. Kekambuhan skizofrenia biasanya terjadi karena diasingkan oleh keluarganya sendiri. Peran keluarga sangatlah penting dalam membantu proses penyembuhan gangguan jiwa skizofrenia semakin banyak dukungan semakin kecil juga kemungkinan pasien skizofrenia untuk kambuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dalam memberdayakan penderita skizofrenia dengan frekuensi kekambuhan penderita skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasional dan menggunakan pendekatan cross-sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling berjumlah 30 responden. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan uji Chi-Square dan dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon dari 30 responden mayoritas mendapatkan dukungan keluarga cukup 18 orang (94.7%). Dan frekuensi kekambuhan pada penderita skizofrenia mayoritas mengalami kekambuhan sebanyak 22 orang (73.3%) dengan frekuensi kekambuhan tertinggi yaitu sebanyak 3 kali dalam satu tahun terakhir yang dialami oleh 7 orang (16,7%). Bagi keluarga penderita skizofrenia agar dapat menyediakan waktu untuk berkumpul bersama dan bercerita dengan pasien untuk saling bertukar pikiran dengan pasien. Dan keluarga dapat memberikan dukungan keluarga yang optimal secara keseluruhan kepada penderita skizofrenia yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental dan dukungan atau penghargaan evaluasi. Dan senantiasa mengontrol pengobatannya atau mengkonsumsi obat – obatan yang telah diresepkan.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; Frekuensi Kekambuhan; Skizofrenia

Abstract

Schizophrenia is one of the mental illnesses that is a health problem for the community in Indonesia. From various cases of mental disorders including schizophrenia, patients are declared medically cured and usually returned to their families. Schizophrenia relapse usually occurs because it is alienated by its own family. The role of

the family is very important in helping the healing process of schizophrenia mental disorders, the more support the less likely the schizophrenia patient will relapse. The purpose of this study was to determine the relationship between family support in empowering schizophrenia patients with the frequency of relapse of schizophrenia patients in the Sitopeng Health Center Working Area, Cirebon City. This type of research is quantitative with a descriptive correlational research design and uses a cross-sectional approach. Sampling using total sampling technique amounted to 30 respondents. The instrument in this study used a questionnaire. Statistical tests using the Chi-Square test and analyzed univariate and bivariate. The results showed that family support for schizophrenia patients in the Sitopeng Health Center working area in Cirebon City out of 30 respondents, the majority received sufficient family support 18 people (94.7%). And the frequency of relapse in schizophrenia patients, the majority experienced relapse as many as 22 people (73.3%) with the highest frequency of relapse, namely 3 times in the last year experienced by 7 people (16.7%). For families of schizophrenia patients to be able to provide time to gather together and talk with patients to exchange ideas with patients. And families can provide optimal family support as a whole to people with schizophrenia, namely emotional support, informational support, instrumental support, and appraisal or appreciation support. And always control their treatment or consume prescribed medicines.

Keywords: Family Support; Recurrence Frequency; Schizophrenia

**Correspondence Author:*

Email: endah@stikesmahardika.ac.id



Pendahuluan

Skizofrenia adalah gangguan yang ditandai dengan pemisahan antara perilaku, pikiran, dan emosi seseorang. Gangguan pikiran merupakan penyebab utama gejala skizofrenia, salah satu ciri khasnya adalah gangguan afektif dan ambivalensi (Kaplan 2010 dalam Fransisca, 2019). World Health Organization (WHO) mengatakan pada tahun 2019 prevalensi jumlah penderita skizofrenia sebanyak 20 juta orang di seluruh dunia, dimana sebanyak 35% mengalami kekambuhan, 20%-40% mendapat perawatan di rumah sakit, 20%-50% mencoba bunuh diri, dan 10% diantaranya meninggal karena bunuh diri. Rasio jumlah pasien laki-laki dan perempuan sama dengan rentang umur, 18-25 tahun untuk laki-laki dan 26-45 tahun untuk perempuan. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) tahun 2018 menunjukkan prevalensi skizofrenia di Indonesia meningkat dari 1,7% menjadi 6,7%, dari semula 400.000 pada tahun 2013 menjadi 450.000 pada tahun 2018.

Prevalensi penderita skizofrenia tertinggi di Indonesia yaitu provinsi Bali dengan jumlah penderita sebanyak 11,1 % dan untuk penderita skizofrenia terendah terdapat di Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 2,8%, sedangkan untuk provinsi Jawa Barat prevalensi penderita skizofrenia sebanyak 5% (Riskesdas, 2018) . Kemudian dari hasil laporan Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Barat untuk prevalensi penderita skizofrenia di Kota Cirebon sebanyak 10,43% (Riskesdas, 2018) .

Orang dengan skizofrenia sering dianggap berbahaya, bodoh, dan aneh. Inilah yang menyebabkan keluarga penderita skizofrenia stres dan takut akan stigma negatif dari orang-orang terdekatnya (Suhron, 2017) . Dampak yang diakibatkan oleh stigma negatif akan lebih besar dibandingkan dengan dampak penyakit itu sendiri (Ardiyani, Ina Dewi., & Muljohardjono, 2022) . Semakin tinggi stigma masyarakat maka semakin rendah pula sikap seseorang terhadap pemberian bantuan kesehatan jiwa (Nurhaeni et al., 2022) . Dalam proses pemulihan, semua pihak terlebih dahulu harus memiliki pemahaman yang sama antara pasien dan keluarganya, profesional atau masyarakat (Purbaningsih, 2019) .

Penelitian (Purbaningsih, 2019) terkait persepsi klien dan keluarga tentang recovery pada skizofrenia didapatkan hasil lebih dari separuh responden berpandangan negatif. Perbedaan kognitif antara klien dan anggota keluarga yaitu anggota keluarga memiliki harapan yang rendah terhadap kesembuhan klien, karena anggota keluarga beranggapan bahwa sembuh berarti sembuh tanpa kambuh lagi setelah meminum obat yang diberikan oleh tenaga medis.

Pasien skizofrenia diperkirakan memiliki angka kekambuhan sebesar 50% pada tahun pertama, 70% pada tahun kedua dan 100% pada tahun kelima, angka kekambuhan yang lebih tinggi terjadi pada pasien skizofrenia yang tinggal bersama anggota keluarga yang menunjukkan kecemasan berlebihan, ketegangan dan permusuhan yang tinggi (Rahayuni, 2020) .

Pasien skizofrenia dalam proses kesembuhannya bukan hanya tergantung pada terapi obat saja tetapi yang terpenting adalah keterlibatan dari keluarga, dimana keluarga dapat mencegah kekambuhan yang terjadi pada pasien skizofrenia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Damayanti, 2020) yang mengatakan bahwa dukungan keluarga sangat penting dan harus diutamakan dalam penanganan pasien gangguan jiwa, dan keluarga juga harus memiliki banyak pengetahuan tentang dukungan keluarga agar tidak kambuh. Sedangkan dari hasil penelitian (Tiara et al., 2020) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga (dukungan emosional, informasional, apresiasi, instrumental) dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia.

Peran keluarga sangatlah penting dalam membantu proses penyembuhan gangguan jiwa skizofrenia karena salah satu faktor yang melatar belakangi kekambuhan pasien skizofrenia adalah kurangnya keterlibatan keluarga dalam perawatan anggota keluarga yang menderita penyakit tersebut. Untuk mengatasi kekambuhan tersebut, peneliti memiliki cara yaitu dengan memberikan dukungan keluarga dan memberdayakan penderita skizofrenia untuk mencegah kekambuhannya, semakin banyak dukungan semakin kecil juga kemungkinan pasien skizofrenia untuk kambuh.

Hasil studi pendahuluan yang didapatkan di Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon dengan wilayah binaan satu kelurahan pada tanggal 22 Maret 2022 data yang diperoleh yaitu jumlah penderita Skizofrenia sebanyak 38 orang dengan 8 orang berobat rutin di Puskesmas setiap bulan, 10 orang kontrol ke Rumah Sakit dan 20 orang tidak mau berobat ke Puskesmas, dengan jumlah kasus berdasarkan jenis kelamin laki – laki sebanyak 42% , perempuan 58%.

Metode Penelitian

Metode Penelitian menggunakan deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan cross-sectional (Toulasik, 2019). Populasi penderita skizofrenia di ruang kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon sebanyak 30 orang, diambil dengan teknik total sampling. Instrumen pada penelitian ini untuk variabel independen menggunakan kuesioner dukungan keluarga dalam memberdayakan penderita skizofrenia dan untuk variabel dependen menggunakan kuesioner frekuensi kekambuhan.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Dalam Memberdayakan Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon

Dukungan Keluarga	(f)	(%)
Kurang	6	20,0
Cukup	19	63,3
Baik	5	16,7
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 1, bahwa dukungan keluarga terhadap pasien skizofrenia di Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon mayoritas cukup 63,3%.

Tabel 2
Kekambuhan Pada Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon

Kekambuhan	(f)	(%)
Kambuh	22	73,3
Tidak Kambuh	8	26,7
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer 2022

Seperti terlihat pada Tabel 2, pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon mengalami kekambuhan, dan dari 30 responden, 22 (73,3%) mengalami kekambuhan.

Tabel 3
Hubungan Dukungan Keluarga Dalam Memberdayakan Penderita Skizofrenia Dengan Frekuensi Kekambuhan Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon

Dukungan Keluarga	Frekuensi Kekambuhan				Total	
	Kambuh		Tidak Kambuh		N	%
	N	%	N	%		
Kurang	3	50	3	50	6	100
Cukup	18	94,7	1	5,3	19	100
Baik	1	20	4	80	5	100
P- value	0,001					

Sumber: Data Primer 2022

Dapat dilihat dari tabel 3 di atas bahwa hasil uji statistik uji chi-square dengan menggunakan program SPSS diperoleh p-value = 0,001, karena p-value < $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara dua Komunitas Sitopeng, dukungan Keluarga Kota Cirebon dan frekuensi kekambuhan penderita skizofrenia di wilayah Puskesmas.

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square pada penelitian ini menunjukkan nilai sebesar 0,001 yaitu 5% atau 0,05 dibandingkan dengan tingkat kesalahan (alpha) yang digunakan. Pada penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sitopeng Cirebon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa p-value kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis terbukti yang berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dengan dukungan keluarga dengan frekuensi kekambuhan pada penderita skizofrenia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prsityantama & Ranimpi (2018), dengan hasil korelasi antara dukungan keluarga dengan kekambuhan Pada pasien skizofrenia, nilai signifikansi 0,003 atau kurang dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia. Karena keluarga merupakan sumber pertolongan yang sangat penting bagi anggota keluarga penderita skizofrenia.

Penelitian sebelumnya oleh (Marlita et al., 2020) di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru pada tahun 2020 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia dengan signifikansi p-value sebesar 0,000, yaitu p Value < 0,05. Dukungan keluarga yang sangat baik dan umumnya dukungan keluarga yang kurang baik akan menjadi penyebab kekambuhan pada seseorang dengan skizofrenia. Karena keluarga merupakan sumber pertolongan yang sangat penting bagi anggota keluarga penderita skizofrenia (Hariadi et al., 2017).

Dukungan keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam proses kesembuhan penderita skizofrenia hal itu karena keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi pasien, walaupun dalam penelitian ini dukungan keluarga yang diberikan dalam kategori cukup tetapi frekuensi kekambuhannya masih tinggi hal tersebut karena keluarga hanya mampu memberikan 3 bentuk dukungan keluarga yaitu dukungan emosional, informasional dan penilaian atau penghargaan, selain itu menurut teori (Keliat, n.d.) salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kekambuhan pada penderita gangguan jiwa adalah ketidakpatuhan minum obat pasien (tidak meminum obat secara rutin atau teratur).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya kekambuhan yaitu bersumber dari pasien itu sendiri, karena ketidakpatuhan minum obat. Seperti yang dikatakan oleh (Syarif et al., 2020) dalam penelitiannya menyebutkan Responden yang tidak patuh minum obat lebih besar kemungkinannya untuk kambuh, dan kepatuhan minum obat merupakan salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi kekambuhan pada pasien skizofrenia, namun dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk memotivasi pasien agar patuh minum obat. dukungan dalam memberikan konseling Disebabkan oleh beberapa perilaku nonverbal dan verbal yang tidak efektif saat berkomunikasi dengan pasien (Marisa, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh (Pardede et al., 2021) menyatakan bahwa mayoritas kekambuhan yang terjadi pada penderita skizofrenia yaitu mengalami kambuh sebanyak 52,2% dalam dua tahun terakhir, penyebab kekambuhan diakibatkan oleh ketidakpatuhan pengobatan dan didorong oleh stressor. Hal tersebut sama seperti yang terjadi di lahan penelitian dimana perawat puskesmas bagian Kesehatan jiwa menyampaikan bahwa hanya ada 8 orang penderita skizofrenia yang rutin kontrol atau berobat ke puskesmas setiap bulannya dan pasien bosan minum obat.

Mayoritas kekambuhan terjadi pada pasien skizofrenia bukan hanya disebabkan oleh dukungan keluarga yang kurang diberikan terhadap penderita skizofrenia, tetapi ada faktor lain yang memicu terjadinya kekambuhan yaitu tidak patuh dalam meminum obat dan ketidakpatuhan dalam pengobatan di fasilitas kesehatan secara rutin, untuk hasil dukungan keluarga yang optimal dalam mencegah kekambuhan diperlukan dukungan keluarga yang maksimal sehingga kekambuhan penderita skizofrenia dapat dikurangi.

Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberdayaan dukungan keluarga pada pasien skizofrenia dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Sitopeng di Kota Cirebon Terdapat hubungan yang signifikan.

Bibliografi

- Ardiyani, Ina Dewi., & Muljohardjono, H. (2022). Intervensi Untuk Mengurangi Stigma pada Penderita Skizofrenia. *Jurnal Psikiatri Surabaya.*, Vol 8 No 1.
- Damayanti, F. P. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Geger Kabupaten Madiun. *Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.*
- Hariadi, N., Agustina, D. M., & Murjani, M. (2017). Hubungan Antara Sikap Keluarga Dengan Dukungan Keluarga Terhadap Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.51143/jksi.v2i1.53>
- Keliat, B. (n.d.). Peran Serta Keluarga dalam Perawatan Klien Gangguan Jiwa.
- Marisa, D. E. (2018). Support of Family to People Live with Hiv/ads (Plwha) in the Working Area of Kaliwedi Health CENTER in District of Cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 5(1), 57–63. <https://doi.org/10.54867/jkm.v5i1.37>
- Marlita, L., Oktavia, V., & Wulandini, P. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 4(1), 77–83. <https://doi.org/10.36341/jka.v4i1.1338>
- Nurhaeni, A., Marisa, D. E., & Oktiany, T. (2022). Peningkatan Pengetahuan Tentang Gangguan Kesehatan Mental pada Remaja. *JAPRI (Jurnal Pengabdian Rise Indonesia)*, 1(1), 29–34. <http://www.jurnal.stikescirebon.ac.id/index.php/jirah/article/view/287>
- Pardede, J. A., Harjuliska, H., & Ramadia, A. (2021). Self-Efficacy dan Peran Keluarga Berhubungan dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 57–66. <https://doi.org/10.32584/jikj.v4i1.846>
- Purbaningsih, E. S. (2019). Persepsi Klien, Keluarga, Tenaga Profesional dan Pengambil Kebijakan Tentang Recovery pada Klien Skizofrenia di Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(3), 19–38.
- Rahayuni, I. G. A. R. (2020). Pengalaman Penderita Skizofrenia Dalam Melaksanakan Pemberdayaan Berbasis Spiritual Di Rumah Singgah. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 4(1), 37–45. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v4i1.216>
- Riskesdas, L. N. (2018). Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta.
- Suhron, M. (2017). Effect psychoeducation family on ability family in treating people with mental disorders (ODGJ) deprived (Pasung). *Journal of Applied Science And Research*, 5(1), 41–51.

- Syarif, F., Zaenal, S., & Supardi, E. (2020). Hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien skizofrenia di rumah sakit khusus daerah provinsi sulawesi selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(4), 327–331.
- Tiara, C., Pramesti, W., Pebriyani, U., & Alfarisi, R. (2020). Hubungan Konsep Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Paisein Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 522–532. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.339>
- Toulasik, Y. A. (2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Rsud Prof Dr. Wz. Johannes Kupang-Ntt Penelitian Deskriptif Korelasional Pendekatan Cross Sectional. Universitas Airlangga.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).